

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI DISKUSI KELOMPOK KERJA GURU DI SDN 7 CAKRANEGARA

Baiq Istiharah

Kepala SDN 7 Cakranegara-Mataram

E-mail:-

ABSTRAK: Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 7 Cakranegara. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di SDN 7 Cakranegara yang terdiri dari tujuh orang guru kelas dan tiga orang guru bidang studi. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan format observasi, instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang hasilnya adalah sebagai berikut: Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi adalah 79,80 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,80, kategori "baik", nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 79,50 kategori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,50, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 79,66 kategori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,99 kategori "baik". Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di SDN 7 Cakranegara agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: *Lingkungan Sekolah, Diskusi Kelompok*

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif

Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapi siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*).

Observasi awal yang dilakukan di SDN7 Cakranegara, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang

dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan komprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) di SDN 7 Cakranegara

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kemampuan Guru

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kemampuan, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

“Kompetensi berasal dari bahasa inggris, yakni “Competency” yang berarti kecakapan, *kemampuan*. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini eratkaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidaklah berbeda dengan kemampuan kompetensi yang dikemukakan oleh Abdul Kadir Munsyi (1994 : 33). Yang mengatakan bahwa “Kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan,

keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.

Kemampuan yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

2. Jenis – jenis Kemampuan Guru

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum atau silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, dan, 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Penjabaran Empat Kompetensi Guru

- a. Kompetensi Pedagogik dijabarkan menjadi 7 sub kompetensi, antara lain ;
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik,
 - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
 - 3) Pengembangan kurikulum,
 - 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik,
 - 5) Pengembangan potensi peserta didik,
 - 6) Komunikasi dengan peserta didik,
 - 7) Penilaian dan evaluasi
- b. Kompetensi Kepribadian dijabarkan menjadi 3 sub kompetensi, antara lain ;
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional,
 - 2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan,
 - 3) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
- c. Kompetensi Sosial dijabarkan menjadi 2 sub kompetensi, antara lain ;
 - 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif,
 - 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat
- d. Kompetensi Profesional dijabarkan menjadi 2 sub kompetensi, antara lain ;
 - 1) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir dan keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu,
 - 2) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif

4. Sumber Belajar

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya: buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh

sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.

Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale dalam Rohani (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman itu sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar.

5. Diskusi Kelompok Kerja Guru

Menurut Hasibuan Botung dikutip oleh Ginting, Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas dan guru bidang studi, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas dan bidang yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1994).

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto, 2004)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang

dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

6. Kelebihan dan Kekurangan Diskusi Kelompok Kerja

- a. Kelebihan Diskusi Kelompok : 1) Dapat memperluas wawasan peserta didik dan guru, 2) Dapat merangsang kreativitas peserta didik dan guru dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah, 3) Dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, 4) Dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik menjadi lebih aktif, 5) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, 6) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya, 7) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan, 8) Siswa dan guru dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah. 9) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik, 10 Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang terkadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.
- b. Kekurangan metode diskusi; 1) Kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh peserta didik yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri, 2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas, 4) Menyerap waktu yang cukup banyak, 4) Tidak semua guru memahami cara peserta didik melakukan diskusi, 5) Kadang-kadang bias terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang, 6) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja, 7) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, 8) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

METODE**1. Setting dan Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SDN 7 Cakranegara, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang studi. Penelitian dilaksanakan sekitar bulan maret dan april dalam semester II tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah guru 10 orang yang terdiri dari 7 orang guru kelas dan 3 orang guru bidang studi.

2. Perencanaan Tindakan

Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah : 1) Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, 2) Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, 3) Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, 4) Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

3. Prosedur Pelaksanaan PTS

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil****1. Siklus I**

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 7 Cakranegara, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi dengan skor rata-rata sebesar 79,80 (kategori cukup), Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,50

(kategori cukup), Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I sebesar 79,66 (kategori cukup)

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran dari masing-masing aspek guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/kepala sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, aspek 4. Kemampuan guru memberi contoh-

contoh riil, aspek 5. Kemampuan guru dalam membuat evaluasi, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing kepala sekolah/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.80. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 83.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.99. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 80% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

B. Pembahasan.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Dalam pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah pada siklus I peneliti memperoleh data hasil observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi adalah : dari 10 orang peserta, 6 orang guru mendapat skor dengan kategori “baik”

perkisaran nilai antara 80-81, sedangkan 4 orang guru masih dalam kategori “cukup”, nilai berkisar antara 78-79. Nilai rata-rata hasil observasi kegiatan diskusi 79,80. Hasil penilaian skenario pembelajaran pada siklus I, diantara 10 orang guru tersebut 6 orang guru nilainya berkisar antara 80 – 85 dengan kategori “baik” dan 4 orang guru mendapat nilai 75 dengan kategori “cukup”, nilai rata-rata 79,50. Sedangkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran 6 orang guru mendapat nilai antara 83,33 – 86,66 dengan kategori “baik” dan 4 orang guru mendapat nilai antara 70 – 76,66 dengan kategori “cukup”, nilai rata-rata 79,66.

Dari hasil observasi sikap guru dalam berdiskusi, penilaian skenario pembelajaran, dan penilaian pelaksanaan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus I belum memperlihatkan nilai yang signifikan. Oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya sebagai berikut :

Hasil observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi adalah : dari 10 orang guru, 2 orang guru mendapat nilai 90 dengan kategori “amat baik”, 7 orang guru mendapat nilai 80 – 88 dengan kategori “baik” dan 1 orang guru mendapat nilai 79 dengan kategori “cukup” dengan nilai rata-rata 84,80.

Hasil penilaian skenario pembelajaran, 3 orang guru mendapat nilai 90 dengan kategori “amat baik”, 5 orang guru mendapat nilai 80 – 85 dengan kategori “baik” dan 2 orang guru mendapat nilai 75 dengan kategori “cukup” dengan nilai rata-rata 83,50.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, 2 orang guru mendapat nilai 90 dengan kategori “amat baik”, 6 orang guru mendapat nilai 80,00 – 88,66 dengan kategori “baik” dan 2 orang guru mendapat nilai 76,66 dengan kategori “cukup” dengan nilai rata-rata 82,99.

Dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I dan siklus II, secara umum ada peningkatan kearah yang lebih baik yaitu 80% guru sudah mendapat kategori “baik” dengan skor nilai rata-rata 80 – 90. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,80 di siklus I menjadi 84,80 di siklus II ada peningkatan 5,00. kegiatan

penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 79,50 di siklus I menjadi 83,50 di siklus II ada peningkatan 4,00 kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 79,66 di siklus I menjadi 82,99 di siklus II, ada peningkatan 3,33.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat diwujudkan melalui pendekatan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) di SDN 7 Cakranegara.

SARAN

Dari simpulan tersebut di atas, disarankan :

1. Kepada guru-guru khususnya guru di SDN 7 Cakranegara, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Kepada Kepala Sekolah agar memberikan motivasi bagi guru-guru untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan pembelajaran yang ditetapkan sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa (prestasi belajar siswa).

3. Kepada Pengawas Sekolah dapat membantu, membimbing dan membina guru dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.
4. Bagi Dinas Pendidikan atau Instansi terkait sebagai bahan masukan terhadap pengambil kebijakan/keputusan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universitas Terbuka.
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi